

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290

ARJI
Action Research Journal Indonesia

Internalisasi Nilai Hadis Pendidikan Anak di TPA Sambilegi: Kajian *Living* Hadis dalam Pembentukan Karakter Religius Anak

3156– 3165

The Internalization of Hadith Values in Children's Education at TPA Sambilegi: A Living Hadith Study on the Formation of Children's Religious Character

Articles Submitted :


2025-10-24

Articles received :


2025-11-08

Published Articles :

2025-11-15

 Amri Saputra^{1*}, Maesaroh², David Ricardo³, Winda Islamitha Nurhamidah⁴, Lutfiah Holifa Balkis⁵, Marhumah⁶

 1,2,3,4,5,6 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

 Email Correspondence : 25204011017@student.uin-suka.ac.id

Kata Kunci:

akhlak; internalisasi nilai; *living hadis*; pendidikan anak; TPA Sambilegi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai hadis tentang pendidikan anak dalam praktik pembelajaran di TPA Sambilegi dengan perspektif *living* hadis. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya implementasi hadis-hadis Nabi sebagai pedoman pendidikan karakter anak, terutama dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru ngaji dan pengurus TPA, observasi terhadap aktivitas belajar mengajar, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, menggunakan teori *habitus religius* Pierre Bourdieu dan teori tindakan sosial berorientasi nilai Talcott Parsons sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang akhlak dan menuntut ilmu menjadi dasar utama dalam membentuk

perilaku anak di TPA Sambilegi. Internalisasi nilai hadis dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, tadarusan, dan nasihat akhlak. Nilai-nilai hadis tersebut membentuk karakter anak yang sopan, hormat kepada guru, dan disiplin dalam beribadah. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan, terutama pada anak usia dini yang memiliki tingkat kedisiplinan dan perhatian yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *living* hadis di TPA Sambilegi menjadi wujud nyata transformasi ajaran profetik ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual dan membumi dalam pembentukan karakter religius anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori habitus religius dan tindakan sosial berorientasi nilai dalam menjelaskan proses hidupnya hadis dalam konteks pendidikan anak nonformal, yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Keywords:

akhlaq; children's education; internalization of values; living hadith; TPA Sambilegi.

Abstract: *This study aims to examine the process of internalizing the values of prophetic traditions (hadiths) on children's education within the learning practices at TPA Sambilegi through the perspective of living hadith. The background of this research stems from the importance of implementing the Prophet's traditions as a foundation for children's character education, particularly in non-formal Islamic educational settings such as TPA. This study employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews with Qur'an teachers and TPA administrators, observations of teaching-learning activities, and documentation of religious events. The data were analyzed interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing, using Pierre Bourdieu's theory of religious habitus and Talcott Parsons' theory of value-oriented social action as analytical tools. The findings reveal that hadiths emphasizing morality (akhlaq) and the pursuit of knowledge serve as the main foundations in shaping students' behavior at TPA Sambilegi. The internalization of hadith values occurs through habituation, teacher exemplification, and regular religious activities such as collective prayers, tadarus, and moral counseling. These practices cultivate children's politeness, discipline, and respect toward teachers, although challenges remain among younger students with varying levels of attention and discipline. The study concludes that living hadith at TPA Sambilegi represents the contextual transformation of prophetic teachings into practical education that fosters children's religious character formation. The novelty of this research lies in integrating Bourdieu's theory of religious habitus and Parsons' theory of value-oriented social action to explain how hadiths are lived and practiced within non-formal Islamic education, a perspective that has rarely been explored in previous studies.*


Copyright © 2025, Authors


This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0




This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

 DOI : 10.61227

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan anak dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan karakter religius sejak dini (Salsabila dkk., 2020). Dalam perspektif Islam, pendidikan anak bukan hanya proses mentransfer pengetahuan, melainkan pembinaan akhlak dan karakter yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad saw (Muniroh, 2021). Pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian religius sejak usia dini (Zaitun dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw., “*Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.*” (HARI. Ibnu Majah dari Anas bin Malik r.a.) (Saputra dkk., t.t.). Hadis tersebut menegaskan bahwa penghormatan terhadap anak dan pembiasaan adab yang baik merupakan bentuk tanggung jawab moral orang tua dan pendidik (Nudin, 2020). Nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang berakhlak dan beradab (Sofyan dkk., 2021).

Rasulullah SAW memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia, ilmu pengetahuan, dan keteladanan dalam membentuk generasi beriman dan berakhlak (Basruroh dkk., 2025). Hadis-hadis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai dasar praktik pendidikan yang membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2023). Dengan demikian, pendidikan anak yang berlandaskan hadis menjadi sarana strategis dalam membangun habitus religius yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial modern (Kasman dkk., 2022).

Dalam konteks kekinian, penerapan nilai-nilai hadis sering kali menghadapi tantangan akibat pengaruh teknologi, media digital, serta perubahan pola asuh keluarga (Maulida dkk., t.t.). Banyak anak-anak lebih akrab dengan budaya populer dibanding nilai-nilai keislaman yang bersumber dari hadis. Kondisi ini menuntut adanya model pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan teks hadis, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata (Faza Mb, 2019). Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Living Hadis*, yaitu studi tentang bagaimana hadis dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim (Suryadilaga, 2017). Pendekatan ini menempatkan hadis sebagai fenomena sosial yang hidup dan memberi makna dalam perilaku sehari-hari umat Islam, termasuk dalam proses pendidikan anak di lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) (Maulana dkk., 2020).

TPA Sambilegi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak. Melalui kegiatan mengaji, doa bersama, tadarusan, dan pembiasaan akhlak, TPA ini menjadi ruang sosial bagi penginternalisasian nilai-nilai hadis dalam kehidupan anak. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana hadis tentang akhlak dan menuntut ilmu tidak hanya diajarkan sebagai teks, tetapi dihidupkan melalui pembiasaan dan keteladanan ustadz serta pengurus TPA. Hal ini sejalan dengan konsep *habitus*

religius yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan dapat membentuk pola tindakan yang berulang dan menjadi bagian dari identitas individu (Hikmalisa, 2016). Selain itu, teori tindakan sosial berorientasi nilai dari Talcott Parsons juga relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku pendidik dan anak di TPA didorong oleh nilai-nilai religius yang bersumber dari hadis (Syawaludin, 2014).

Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana proses *living* hadis berlangsung dalam konteks pendidikan anak di tingkat TPA, terutama yang mengaitkannya dengan pembentukan karakter religius (Azzahra dkk., 2024). Sebagian besar kajian hadis masih berfokus pada analisis teks dan pemaknaan normatif, bukan pada praktik sosialnya di lapangan (Zainuddin, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui analisis empiris tentang bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan dalam kegiatan belajar dan pembiasaan anak di TPA Sambilegi (N. N. Inayah & Danarta, t.t.).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana penerapan hadis-hadis tentang pendidikan anak dalam kegiatan pembelajaran di TPA Sambilegi; (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai hadis dalam pembentukan karakter religius anak; dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung serta menghambat proses internalisasi nilai hadis dalam pendidikan anak di TPA Sambilegi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penerapan hadis dalam pendidikan anak, menganalisis proses internalisasi nilai hadis, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *Living Hadis* dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi lembaga TPA dalam merancang strategi pembelajaran berbasis nilai hadis yang lebih efektif dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori habitus religius Pierre Bourdieu dan teori tindakan sosial Talcott Parsons secara integratif untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai hadis dihidupkan dalam praktik pendidikan nonformal, suatu pendekatan yang masih jarang digunakan dalam studi *Living Hadis*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Siregar & Chotimah, 2025). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena *living* hadis dalam konteks penerapan nilai-nilai hadis pendidikan anak di TPA Sambilegi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana teks hadis tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan pembiasaan keagamaan anak-anak (Muna, 2024). Analisis penelitian ini berlandaskan teori *habitus* religius Pierre Bourdieu dan tindakan sosial berorientasi nilai Talcott Parsons yang menjelaskan proses pembentukan perilaku religius melalui keteladanan dan interaksi sosial (A. Inayah & Haerudin, t.t.).

Penelitian dilaksanakan di TPA Sambilegi, sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang aktif menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan sopan santun pada anak-anak. Subjek penelitian terdiri atas dua guru ngaji, satu pengurus TPA, dan lima santri yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis hadis. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria: (1) aktif dalam kegiatan mengajar atau belajar minimal selama tiga bulan di TPA; (2) memahami dasar hadis-hadis tentang pendidikan anak; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai penerapan hadis dalam pembelajaran, observasi untuk mengamati praktik pembiasaan nilai hadis di lapangan, dan dokumentasi untuk memperkuat temuan melalui catatan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofiah & Bungin, 2021). Seluruh data dianalisis secara interaktif dengan menafsirkan makna sosial di balik praktik *living* hadis menggunakan kerangka teori Bourdieu dan Parsons (Salim dkk., 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta penerapan prinsip kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, metode ini dirancang untuk menangkap secara komprehensif bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasikan dalam pendidikan anak di TPA Sambilegi sebagai bentuk nyata dari praktik *living* hadis dalam kehidupan religius masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penerapan Hadis dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TPA Sambilegi menjadikan hadis-hadis bertema akhlak dan menuntut ilmu sebagai landasan utama dalam pembelajaran. Salah seorang ustadzah menyampaikan, "*Hadis yang sering digunakan itu tentang akhlak dan hadis menuntut ilmu.*" (Ustadzah H.D, wawancara, 08 september 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Nabi tidak hanya dijadikan materi ajar, tetapi dijadikan pola perilaku yang mengatur interaksi sosial anak dan guru. Melalui pembiasaan nilai-nilai hadis, proses pendidikan di TPA menjadi arena nyata penerapan prinsip *living* hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di TPA Sambilegi menjadikan hadis-hadis tentang akhlak dan menuntut ilmu sebagai pedoman utama dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai hadis tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan perilaku sopan santun, kedisiplinan, serta penghormatan kepada guru. Praktik ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., "*Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.*" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menggambarkan pentingnya pendekatan keteladanan dan penghormatan dalam pendidikan anak, yang di TPA Sambilegi diwujudkan melalui

tindakan nyata seperti doa bersama, tadarusan, dan pemberian nasihat keagamaan. Dengan demikian, nilai-nilai hadis tersebut hidup dan menjadi bagian dari *habitus* religius anak-anak melalui interaksi sosial yang berulang, sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu tentang pembentukan disposisi moral melalui praktik sosial.

Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini mencerminkan terbentuknya *habitus religius* di mana nilai-nilai Islam menjadi struktur internal yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak (Hikmalisa, 2016). Anak-anak tidak sekadar diajarkan untuk memahami teks hadis, tetapi mengalami proses internalisasi nilai melalui praktik yang berulang dan konsisten. Dengan demikian, TPA berfungsi sebagai “ruang sosial” tempat nilai hadis direproduksi melalui interaksi antaranggota komunitas belajar. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa hadis sebagai sumber nilai moral dapat hidup secara aktual melalui pendidikan anak usia dini.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Hadis

Proses internalisasi nilai hadis di TPA Sambilegi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penyampaian makna hadis secara kontekstual. Salah seorang guru menuturkan, “*Kami lebih sering mengajarkan hadis lewat teladan saat memberikan materi, misalnya lewat doa, gotong royong, atau sopan santun.*” (ustadz A.P, wawancara, 08 september 2025). Keteladanan menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai, karena anak-anak belajar dengan meniru dan merasakan pengalaman moral yang nyata. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang menempatkan pengalaman sebagai inti pendidikan karakter (Solissa dkk., 2023).

Dalam kerangka teori Parsons, tindakan guru dan santri dapat dipahami sebagai *tindakan sosial berorientasi nilai (value-oriented action)* (Syawaludin, 2014). Guru bertindak tidak sekadar menjalankan rutinitas pengajaran, tetapi termotivasi oleh nilai keagamaan yang diyakini sebagai bentuk ibadah. Anak-anak pun menanggapi tindakan tersebut dengan mengikuti teladan, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara struktur nilai dan perilaku individu. Melalui mekanisme ini, hadis tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi menjadi dasar etika sosial yang membentuk relasi edukatif di TPA.

Faktor Pendukung dan Tantangan Internalisasi

Lingkungan religius TPA Sambilegi yang terbangun melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, tadarusan, dan nasihat keagamaan menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan internalisasi hadis. Salah satu pengurus menyampaikan, “*Setiap pembukaan dan penutupan ada doa bersama, kemudian setiap Jumat malam ada tadarusan di masjid atau di rumah pengajar.*” (Pengurus B, wawancara, 12 september 2025). Kegiatan tersebut menciptakan atmosfer spiritual yang membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, komunitas TPA berfungsi sebagai ruang sosialisasi nilai yang menumbuhkan solidaritas religius.

Salah seorang guru menuturkan, “Kami tidak hanya menyampaikan hadis, tapi mencontohkan langsung dalam sikap sehari-hari, seperti saling menghormati dan berdoa bersama,” (Ustadzah H.D, wawancara, 08 september 2025). Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam pembentukan karakter anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori *habitus religius* Pierre Bourdieu yang menekankan pembiasaan nilai melalui tindakan sosial berulang.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, terutama dalam mengajarkan nilai hadis kepada anak-anak usia dini. Salah seorang guru mengungkapkan, “Tantangannya di anak yang masih TK, kadang mereka mau mendengarkan, kadang juga tidak, karena sifat mereka masih anak-anak, susah diatur.” (Ustadz A.P, wawancara, 08 september 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kognitif dan emosi anak berpengaruh terhadap penerimaan nilai. Selain itu, ketiadaan media visual seperti poster atau tulisan hadis menyebabkan proses pembelajaran lebih bergantung pada interaksi lisan dan keteladanan guru. Tantangan tersebut menuntut kreativitas pedagogis agar nilai hadis dapat disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak.

Untuk memperjelas pola temuan, berikut disajikan ringkasan tematik hasil penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Proses Internalisasi Nilai Hadis di TPA Sambilegi

Aspek	Bentuk praktik	Dampak terhadap anak
Pembiasaan	Doa bersama, tadarus, salam, adab belajar	Pengajian, nasihat akhlak, tadarus malam Jumat
Keteladanan	Sikap sopan dan sabar guru	Anak meniru perilaku guru dalam interaksi sosial
Kegiatan keagamaan	Pengajian, nasihat akhlak, tadarus malam Jumat	Menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam

Seorang pengurus TPA juga menambahkan, “Anak-anak cepat bosan kalau hanya ceramah, jadi kami buat permainan sambil mengulang doa atau hadis pendek,” (Pengurus B, wawancara, 12 September 2025). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi media dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Sebagai solusi, guru berupaya menghadirkan kegiatan berbasis visual seperti kartu hadis dan lagu islami untuk menjaga minat anak. Strategi ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti pendidikan karakter.

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai hadis di TPA Sambilegi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Anak-anak menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih sopan, terbiasa berdoa, serta menghormati guru dan teman sebaya. Pembiasaan ini menjadikan hadis sebagai sumber nilai yang hidup, bukan hanya bahan hafalan semata. Dengan demikian, proses

pendidikan di TPA berperan sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan pembentukan moral konkret dalam diri anak-anak.

Dalam pandangan Bourdieu, perilaku anak-anak tersebut merupakan hasil dari pembentukan *habitus* religius yang terbentuk melalui rutinitas keagamaan dan pembiasaan moral (Sitnikov, 2017). Sementara itu, dari sudut pandang Parsons, perilaku tersebut mencerminkan integrasi antara nilai, tujuan, dan tindakan sosial yang diarahkan pada pembentukan kesalehan (Syawaludin, 2014). Lingkungan TPA yang kondusif membuat anak mengalami internalisasi nilai melalui relasi sosial yang sarat makna religius. TPA Sambilegi berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai laboratorium sosial bagi tumbuhnya nilai-nilai hadis dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, bukti empiris yang disajikan melalui kutipan partisipan dan pola tematik menunjukkan bahwa *living* hadis benar-benar hidup dalam sistem pendidikan anak di TPA Sambilegi, tidak hanya pada tataran normatif tetapi juga praksis sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis pendidikan anak di TPA Sambilegi berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Hadis-hadis tentang akhlak dan menuntut ilmu menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai sopan santun, kedisiplinan, dan penghormatan kepada guru. Praktik ini merepresentasikan konsep *living* hadis, di mana hadis tidak berhenti pada tataran teks, tetapi hidup dan dihayati sebagai nilai sosial yang membentuk perilaku anak-anak. Berdasarkan teori *habitus* religius Pierre Bourdieu dan tindakan sosial berorientasi nilai Talcott Parsons, pembiasaan dan keteladanan guru berperan sebagai mekanisme utama dalam membentuk pola perilaku religius dan moral peserta didik.

Hadis Nabi saw. tentang memuliakan dan mendidik anak dengan tata krama bukan hanya pesan moral, tetapi menjadi inspirasi nyata dalam proses pendidikan di TPA Sambilegi. Hadis, "*Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama,*" (HR. Ibnu Majah) menjadi bukti bahwa nilai-nilai profetik dapat diinternalisasikan secara kontekstual melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks ini, TPA Sambilegi berfungsi sebagai ruang sosial keagamaan tempat nilai-nilai hadis direproduksi dan dihidupkan melalui peran guru sebagai teladan. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan media pembelajaran dan variasi perhatian anak, proses internalisasi tetap berjalan efektif berkat suasana religius yang hangat dan interaktif. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa *living* hadis berperan sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan pembentukan karakter religius anak, serta memberikan implikasi teoretis bahwa model pendidikan berbasis hadis seperti di TPA Sambilegi dapat dijadikan rujukan bagi lembaga Islam lain dalam menanamkan nilai-nilai profetik secara kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. F., Hakim, L., & Wendry, N. (2024). Studi Living Hadis: Pembentukan Karakter Muslim Anak Usia Dini di Yayasan Ummah. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 129–154. <https://doi.org/10.19105/elnuwuwwah.v2i2.14753>
- Basruroh, K., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). The Concept Of Early Childhood Education From The Perspective Of The Hadith Of The Prophet Muhammad Saw. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2491–2497. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.816>
- Faza Mb, A. B. (2019). Metodologi Pengembangan Living Hadits Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(1), 142–159. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp142-159>
- Hikmalisa, H. (2016). Dominasi Habitus Dalam Praktik Khitan Perempuan Di Desa Kuntu Darussalam Kabupaten Kampar Riau (Aplikasi Praktik Sosial Pierre Boudieu Dalam Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 324. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1124>
- Inayah, A., & Haerudin, U. M. (t.t.). *Teori Fitrah dalam Perspektif Hadits Kaitannya dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Inayah, N. N., & Danarta, A. (t.t.). *Implementation of Hadith on the Influence of Parenting Style on Child Development*.
- Kasman, A., Ikhwan, M., & Aziz, D. (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–189. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Maulana, L., Ridha, M. A. R., & Murni, A. (2020). Fenomena Living Hadis Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Khazanah Theologia*, 2(3), 142–152. <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10331>
- Maulida, L., Yuriska, S., & Monady, H. (t.t.). *Relevansi Hadits Tentang Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi: Studi Tematik Hadits Tentang Akhlak*.
- Muna, N. K. (2024). Peran Keluarga Muslim dalam Membangun Karakter Religius Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.71-82>
- Muniroh, S. M. (2021). *Character Education for Children in Islamic Boarding Schools: Psychological Perspective*. 18(2).
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Pratiwi, Y. S. R. (2023). Education of Children Perspective Hadith. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 8(1), 75–89. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.21276>
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative Methods: Simple Research With Triangulation Theory Design. *Develop*, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>

- Salim, A., Mukhibat, M., Hayani, A., Wafa', M., & Assalihee, M. (2023). Madrasah as Habitus for Increasing Tolerance in Multi-Religious Society. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(2), 148–162. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.6341>
- Salsabila, U. H., Zuhri, M. S., Rahmandhani, M. A., & Alimi, A. W. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak. *Islamic EduKids*, 2(02), 27–34. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i02.2890>
- Saputra, H., Ahriana, R., Audina, M., & Sholeh, A. (t.t.). *The Concept of Child Education from the Perspective of Abdullah Nashih Ulwan and Its Relevance to the Formation of Religious Character*.
- Siregar, A. B., & Chotimah, C. (2025). Fase-Fase Pendidikan Anak dalam Konteks Hadits. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 894–905. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.2559>
- Sitnikov. (2017). Approaches to the study of religion in Pierre Bourdieu's social theory. *RUDN Journal of Sociology*, 17(1), 38–50. <https://doi.org/10.22363/2313-2272-2017-17-1-38-50>
- Sofyan, M., Saefuddin, A., & Dewi, K. Y. (2021). The Concept Of Children's Education In Islamic Parenting Book And Their Relevance With Character Education Of Elementary Schoolages. *Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam*, 13(2), 383–404. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.695>
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2023). Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.9758>
- Suryadilaga, M. A. (2017). Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya. *KALAM*, 11(1), 215–234. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i1.904>
- Syawaludin, M. (2014). *Alasan Talcott Parsons Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur*. 7(1).
- Zainuddin. (2023). Using Social Sciences In Hadith Research. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 112–123. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i2.5349>
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early Children Character Education: Analysis of The Message of The Quran in Forming Human Morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>